

**RINGKASAN
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**

TEMA: PENGENTASAN KEMISKINAN

**MODEL RESOSIALISASI ANAK JALANAN
(STUDI PADA RUMAH SINGGAH DI KOTA BANDUNG)**

Oleh:

**Didin Saripudin, S.Pd., M.Si.
Dr. Kokom Komalasari, M.Pd.
Prayoga Bestari, S.Pd., M.Si.**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor: 328/SP2H/PP/DP2M/VI/2009
Tanggal 16 Juni 2009



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
NOVEMBER 2009**

PENILAIAN PROGRAM RESOSIALISASI ANAK-ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH KOTA BANDUNG, INDONESIA

Didin Saripudin
Kokom Komalasari
Prayoga Bestari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah-rumah singgah di Kota Bandung, Indonesia. Desain kajian ini adalah desain penilaian program dengan menggunakan kedua metode kuantitatif dan kualitatif. Kajian ini menggunakan model penilaian CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam et.al. (1971) dengan memberikan fokus kepada tiga daripada empat komponen model penilaian CIPP yaitu input, proses dan produk. *Systematic random sampling* digunakan untuk memilih responden dari 16 rumah singgah di Kota Bandung. Sampel kajian ini sebanyak 522 orang terdiri daripada 36 pengelola, 132 fasilitator dan 354 anak-anak jalanan. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini ialah angket, pedoman wawancara dan format observasi. Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensi seperti frekuensi, peratus, min, ANOVA dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS for Windows versi 12. Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis Bogdan dan Biklen (1992). Kajian ini mendapati bahwa program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah-rumah singgah di Kota Bandung dari segi input, proses dan produk pada umumnya pada tahap yang sedang saja, masih terdapat beberapa kelemahan yang harus diatasi. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai tujuan program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah, maka tindakan memperbaiki secara menyeluruh harus diambil oleh semua pihak yang terlibat.

KATA KUNCI

Penilaian, resosialisasi, anak-anak jalanan, dan rumah singgah

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia awal tahun 1997, populasi anak-anak jalanan bertambah dengan pesat. Jumlah mereka meningkat setiap tahun sehingga angka terakhir yang tercatat ialah 150,000 orang anak-anak jalanan terdapat di semua kota-kota

besar seluruh negara Republik Indonesia (Suara Karya, 2006). Di kota Bandung sendiri, terdapat kira-kira 4, 626 orang anak-anak jalanan (Dinas Sosial Kota Bandung, 2006).

Hasil tinjauan yang dilaksanakan Departemen Sosial RI-ADB (1999), dapat dikenalpasti penyebab wujudnya fenomena anak jalanan ini seperti dalam Jadual 1 Akibat desakan hidup dan tekanan kemiskinan, kebanyakan kanak-kanak telah memikul tanggungjawab bekerja dan mencari uang saku sendiri dalam usia yang mentah dan begitu muda dan seringkali dieksploitasi oleh golongan yang berkepentingan dengan kadar upah yang murah. Menurut Dewi (2004), uang yang diperolehi itu biasanya untuk keperluan sendiri atau meringankan beban hidup keluarga atau berbagi dengan kawan-kawan.

Jadual 1 Punca dan penyebab fenomena anak jalanan

Bil	Punca dan Penyebab	Peratus
1.	Membantu kerja orang tua	49.9
2.	Mendapatkan uang saku sekolah	14.8
3.	Tidak dapat meneruskan persekolahan	11.4
4.	Tersisih dari keluarga	5.1
5.	Putus sekolah dan tiada tempat untuk bekerja	4.9
6.	Mencari pengalaman baru	2.6
7.	Inginkan kebebasan	2.6
8.	Alasan-alasan lain Dipaksa keluarga Tertekan dengan sikap orang tua Mencari kawan-kawan	8.7

Di kawasan perumahan kumuh yang dihuni oleh golongan kurang berkemampuan fenomena ini biasanya bercambah hingga membentuk budaya baru dalam masyarakat ditambah dengan keadaan persekitaran tempat tinggal. Kumpulan rakan sebaya yang tidak bersekolah, tercicir dan tidak dipedulikan oleh orang tua biasanya akan mengisi masa mereka sesama sendiri ke kawasan tumpuan awam seperti terminal bas, mal, taman-taman awam, bioskop dan tempat-tempat keramaian untuk berkumpul dan nongkrong melakukan aktiviti bersama-sama (Horton & Hunt 1984). Menurut

Saripudin (2005) kumpulan kanak-kanak ini biasanya terlibat dengan tingkahlaku menyimpang (*social deviation*) dan kriminal seperti pencopet, bertengkar, seks bebas, seks sejenis, merusak, melanggar peraturan, membuat kebisingan dan berbagai lagi kelakuan liar yang mengganggu ketenteraman awam dan melanggar batas kesopanan. Tindakan mereka dilakukan secara kolektif bersama-sama rakan yang sama senasib dan biasanya berasal daripada keluarga miskin (Ertanto 2003).

Menurut Silva (1996) disokong oleh UNDP & Departemen Sosial RI (1997) anak jalanan ini perlu dipulihkan dan diberikan penjagaan sempurna agar dapat kembali ke pangkal jalan, hidup secara normal seperti kanak-kanak lain dan menikmati hak-hak mereka sebagai kanak-kanak melalui program resosialisasi. Program pemulihan dan penjagaan anak jalanan menurut Dewi (2004), harus berdasarkan pengetahuan, kesedaran dan benteng kekuatan dari dalam agar dapat menghadapi segala tantangan dan rintangan yang dilalui dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia pemerintah telah menubuhkan rumah singgah (*open house*) sebagai usaha menangani dan tidak memencilkan anak jalanan. Malahan pendekatan rumah singgah seperti ini telah digunakan di berbagai negara (Silva, 1996). Menurut UNDP & Departemen Sosial (1997), Ishak (2000) dan Dewi (2003), keunggulan rumah singgah dilihat mampu menjalankan pendekatan yang telah dijalankan terdahulu. Rumah singgah adalah wadah anak jalanan berkumpul, berbagi suka duka, bercerita, mengadu nasib dan mendapatkan kasih sayang daripada fasilitator terlatih (*street educators*). Oleh karena kedudukan rumah singgah ditengah-tengah kota, kanak-kanak ini dapat dilatih untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di kota dan menjadi sebahagian daripada warga kota, selain daripada tidur, makan dan tinggal di situ. Disinilah mereka diajar menerima dan memahami orang lain, menjadi keluarga besar dan menguruskan segala keperluan diri sesuai dengan nilai-nilai pegangan dan norma-norma masyarakat. (Silva 1996; Soetarso 2001). Tujuannya dibinanya rumah singgah ialah untuk membantu anak-anak jalanan mengatasi masalah-masalah mereka dan mendapatkan pilihan terbaik bagi memenuhi keperluan hidup mereka (UNDP & Departemen Sosial RI, 1997:3). Sedangkan tujuan khusus daripada program resosialisasi anak-anak jalanan ialah supaya anak-anak jalanan : mempunyai sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif,

menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, kemampuan mengatur diri sendiri dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah kota Bandung, Indonesia dari segi input, proses dan produk berdasarkan model penilaian CIPP oleh Stufflebeam et.al. (1971). Penilaian input mencakup aspek kurikulum resosialisasi, kemampuan fasilitator, anak-anak jalanan, sarana dan prasarana dan media pembelajaran. Penilaian proses mencakup aspek bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan masyarakat luas (LSM) serta pemantauan program. Sementara penilaian produk mencakupi aspek anak jalanan mempunyai sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, menampilkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, kemampuan mengatur diri sendiri dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup. Penilaian ini dilihat dari dua aspek. Pertama, sejauhmana program tersebut relevan bagi keperluan anak-anak jalanan. Aspek kedua kajian ini ialah menilai sejauh mana program tersebut mencapai tujuannya.

Persoalan Penelitian

Penilaian program resosialisasi di kanak-kanak jalana di rumah singgah ini akan coba menjawab persoalan-persoalan penelitian berikut :

1. Sejauhmanakah relevansi input bagi pelaksanaan program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah daripada persepektif pengelola, fasilitator dan anak-anak jalanan?
2. Sejauhmanakah proses pelaksanaan program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah daripada persepektif pengelola, fasilitator dan anak-anak jalanan ?

3. Sejauhmanakah program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah berjaya mencapai tujuannya daripada persepektif pengelola, fasilitator dan kanak-kanak itu sendiri?
4. Apakah faktor-faktor yang menyumbang kepada proses pelaksanaan dan hasil program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah?
5. Apakah masalah-masalah yang dihadapi dan rekomendasi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dalam program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah?

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan model penilaian CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam et.al. (1971) dengan memberikan fokus kepada tiga daripada empat komponen model penilaian CIPP iaitu input, proses dan produk. Systematic random sampling digunakan untuk memilih responden dari 16 rumah singgah di Kota Bandung. Sampel kajian ini sebanyak 522 orang terdiri daripada 36 pengelola, 132 fasilitator dan 354 anak-anak jalanan. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini ialah angket, format wawancara dan daftar observasi. Tiga set angket disediakan, Set 1 untuk pengelola, Set 2 untuk fasilitator dan Set 3 untuk anak-anak jalanan. Indeks kebolehpercayaan Alfa Cronbach bagi ketiga-tiga set angket ialah antara 0.70 hingga 0.87. Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensi seperti frekuensi, peratus, min, ANOVA dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS for Windows versi 12. Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis Bogdan dan Biklen (1992).

HASIL PENELITIAN

Relevansi Input bagi Pelaksanaan Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, dan media pembelajaran adalah variabel yang terdapat dalam komponen input kajian ini. Jadual 2 menunjukkan skor min keseluruhan bagi kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, dan

media pembelajaran. Pada keseluruhannya pengelola, fasilitator, dan anak-anak jalanan mempunyai skor positif pada tahap sedang terhadap kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, dan media pembelajaran.

Jadual 2 Skor Min Keseluruhan Relevansi Input Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Variabel	Nilai Skor Min	Sisihan Piawai	Interpretasi
Kurikulum	3.22	0.60	Sedang
Fasilitator	3.46	0.67	Sedang
Anak-anak jalanan	3.24	0.71	Sedang
Sarana prasarana	2.73	0.75	Sedang
Media Pembelajaran	3.18	0.94	Sedang

Anak-anak jalanan mempunyai persepsi yang lebih positif jika dibandingkan dengan persepsi fasilitator dan pengelola. Anova dijalankan bagi menjelaskan perbezaan persepektif pengelola, fasilitator dan anak-anak jalanan terhadap kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, kemudahan prasarana dan media pembelajaran. Didapati bahwa terdapat perbezaan yang signifikan antara persepsi pengelola, fasilitator, dan anak-anak jalanan dalam relevansi input program resosialisasi anak-anak jalanan

Proses Pelaksanaan Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan LSM, dan pemantauan program adalah variabel yang terdapat dalam komponen proses kajian ini. Jadual 3 berikut menunjukkan skor min keseluruhan bagi bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan LSM, dan pemantauan program. Pada keseluruhannya pengelola, fasilitator, dan anak-anak jalanan mempunyai skor positif pada tahap tinggi terhadap penglibatan orang tua dan LSM dan pemantauan program, tahap sedang terhadap bimbingan dan pembelajaran dan penglibatan pengelola.

Jadual 3 Skor Min Keseluruhan Pelaksanaan Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Variabel	Nilai Skor	Sisihan	Interpretasi
	Min	Piawai	
Bimbingan dan Pembelajaran	3.48	0.65	Sedang
Penglibatan Pengelola	3.33	0.78	Sedang
Penglibatan Orang tua dan LSM	3.73	0.81	Tinggi
Pemantauan Program	3.82	0.68	Tinggi

Anak-anak jalanan mempunyai persepsi yang lebih positif jika dibandingkan dengan persepsi pengelola dan fasilitator. Anova dijalankan bagi menjelaskan perbezaan persepektif pengelola, fasilitator dan anak-anak jalanan terhadap bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan LSM, dan pemantauan program. Didapati bahwa terdapat perbezaan yang signifikan antara persepsi pengelola, fasilitator, dan anak-anak jalanan dalam proses pelaksanaan program resosialisasi anak-anak jalanan

Hasil Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, menampilkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, kemampuan mengatur diri sendiri, dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup adalah variabel yang terdapat dalam komponen hasil kajian ini. Jadual 4 berikut menunjukkan skor min keseluruhan bagi sikap dan pandangan hidup yang baik, menampilkan perilaku sosial, kemampuan mengatur diri sendiri, dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup. Pada keseluruhannya pengelola, fasilitator, dan anak-anak jalanan mempunyai skor positif pada tahap tinggi terhadap menampilkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, tahap sedang terhadap sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, kemampuan mengatur diri sendiri, dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup.

Jadual 4 Skor Min Keseluruhan Hasil Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Variabel	Nilai Skor	Sisihan	Interpretasi
	Min	Piawai	
Sikap dan Pandangan hidup yang baik	3.29	0.60	Sedang
Menampilkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat	3.71	0.58	Tinggi
Kemampuan mengatur diri sendiri	3.23	0.68	Sedang
Kemampuan mengatasi kesulitan hidup	3.27	0.77	Sedang

Anak-anak jalanan mempunyai persepsi yang lebih positif jika dibandingkan dengan persepsi fasilitator dan pengelola. Anova dijalankan bagi menjelaskan perbezaan perspektif terhadap sikap dan pandangan hidup yang baik, menampilkan tingkah laku sosial, kemampuan mengatur diri sendiri, dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup. Didapati bahwa terdapat perbezaan yang signifikan antara persepsi pengelola, fasilitator, dan anak-anak jalanan dalam hasil program resosialisasi anak-anak jalanan.

Faktor-faktor yang Menyumbang kepada Proses Pelaksanaan dan Hasil Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Analisis regresi berganda digunakan bagi menentukan kesignifikan hubungan dan sumbangan pembolehubah bebas ke atas pembolehubah bersandar. Dalam menentukan variabel bebas yang menyumbang kepada proses pelaksanaan program, variabel bebas terdiri daripada kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, dan media pembelajaran. Variabel-variabel pelaksanaan program yang menjadi variabel terikat terdiri daripada bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan masyarakat luas, dan pemantauan program.

Variabel-variabel bebas seperti kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, dan media pembelajaran menjadi penyumbang dengan ketepatan 34% (0.34) terhadap bimbingan dan pembelajaran, ketepatan 27% (0.27) terhadap penglibatan pengelola, ketepatan 21% (0.21) untuk terhadap penglibatan orang tua dan LSM, ketepatan 37% (0.37) terhadap pemantauan program.

Dalam menentukan variabel bebas yang menyumbang kepada hasil program, variabel bebas terdiri daripada kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, media pembelajaran, bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan masyarakat luas, dan pemantauan program. Variabel-variabel hasil program yang menjadi variabel terikat terdiri daripada sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, kemampuan mengatur diri sendiri, dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup.

Variabel-variabel bebas seperti kurikulum, fasilitator, anak-anak jalanan, sarana prasarana, media pembelajaran, bimbingan dan pembelajaran, penglibatan pengelola, penglibatan orang tua dan LSM, dan pemantauan program menjadi penyumbang dengan ketepatan 58.40% (0.584) terhadap sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, ketepatannya 43% (0.43) terhadap menampilkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, ketepatan 55.50% (0.555) terhadap kemampuan mengatur diri sendiri, ketepatan 38% (0.38) terhadap kemampuan mengatasi kesulitan hidup.

Analisis Wawancara

Masalah-masalah Program Resosialisasi Anak-anak jalanan

Dari segi masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalankan program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singah responden yang diwawancara memberi pandangan yang agak berbeza. Jawapan yang dikemukakan oleh pengelola 1 ialah: *'Masalah utama yang kami hadapi dalam program resosialisasi kanak-kanak jalan ini ialah persekitaran anak-anak jalanan yang kurang mendukung, faktor internal keluarga anak-anak jalanan yang serba kekurangan dan kekurangan fasilitator untuk membimbing anak-anak jalanan'*.

Contohnya jawapan yang dikemukakan oleh fasilitator 2 ialah:

'Masalah utama yang kami hadapi dalam program resosialisasi kanak-kanak jalan ini ialah terbatasnya sarana prasarana pembelajaran, rendahnya minat peserta program dalam mengikuti kegiatan di rumah singah, dan tenaga fasilitator yang masih kurang'.

Contoh jawapan yang dikemukakan oleh kanak jalanan 1 semasa wawancara adalah seperti berikut:

'Kadang-kadang bosan dan stress sehingga masih mengikuti kawan-kawan untuk jalan-jalan atau lepak-lepak sambil minum minuman berakohol, kadang-kadang kawan yang lebih besar suka memaksa untuk mencari uang dengan mengamen'.

Rekomendai Perbaikan Program Resosialisasi Anak-anak jalanan

Responden yang diwawancara memberi cadangan untuk mengatasi masalah-masalah dalam program resosialisasi kanak-kanak jalan yang agak berbeza pula. Jawapan yang dikemukakan oleh pengelola 1 semasa wawancara adalah seperti berikut:

'Pertama, memberdayakan orang tua atau ahli keluarga lainnya, seperti memberi bantuan modal usaha atau memberikan latihan berbagai kemahiran yang diperlukan, sehingga mereka boleh berusaha dan keluar dari kemiskinan. Kedua, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak terutama universitas dan Dinas Sosial untuk menambah kekurangan fasilitator'.

Contoh jawapan yang dikemukakan oleh fasilitator 2 ialah:

'Pertama, peningkatan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam masalah penghidupan anak jalanan. Kedua, kegiatan yang ada di rumah singgah lebih diaktifkan dan ditingkatkan serta lebih divariasikan dengan kegiatan rekreasi dan kreatifitas seni. Ketiga, bimbingan dan pembelajaran dijalankan sesuai dengan kondisi anak-anak jalanan, tidak melakukan pembelajaran pada saat tidak memungkinkan untuk anak-anak jalanan.

Contoh jawapan yang dikemukakan oleh kanak jalanan 2 ialah:

'Kegiatannya harus lebih menarik dan bervariasi dan sesuai dengan keperluan kita'.

Analisis Observasi

Jadual 5 menunjukkan hasil observasi tentang sarana dan prasarana. Semua rumah singgah (100%) memiliki ruangan aktiviti, ruangan tidur, ruangan dapur, ruangan air, dan tempat menjemur pakaian. Tiga buah (60%) rumah singgah memiliki ruangan menyimpan barang-barang anak-anak jalanan dan tempat bermain. Dari segi peralatan utama, lima rumah singgah (100%) memiliki kursi, meja dan lemari yang mencukupi. Dari segi peralatan pendukung pula, Lima buah rumah singgah (100%) memiliki peralatan

dapur, peralatan kebersihan, empat buah rumah singgah (80%) memiliki peralatan mandi dan tiga buah rumah singgah (60%) mempunyai peralatan bermain.

Jadual 5 Analisis Observasi Ke Atas Sarana prasarana

Sarana prasarana	Ada Dokumen		Tiada Dokumen	
	Bil.	Peratus	Bil.	Peratus
Ruangan aktivitas	5	100	0	0
0				
Ruangan tidur	5	100	0	0
Ruangan menyimpan barang-barang anak-anak jalanan	4	60	1	40
Ruangan dapur	5	100	0	0
Kamar mandi	5	100	0	0
Tempat bermain	4	60	1	40
Tempat menjemur pakaian	5	100	0	0
Peralatan utama				
i) Kursi	5	100	0	0
ii) Meja	5	100	0	0
iii) Lemari	5	100	0	0
Peralatan Pendukung				
i) peralatan dapur	5	100	0	0
ii) peralatan kebersihan	5	100	0	0
iii) peralatan mandi	4	80	1	20
iv) peralatan bermain	4	60	1	40

Jadual 6 menunjukkan hasil observasi tentang media pembelajaran iaitu media bercetak dan media elektronik. Dari segi media bercetak semua rumah singgah (100%) memiliki buku teks dan buku cerita. Empat rumah singgah (80%) memiliki majalah dan gambar. Dari segi media elektronik pula, empat rumah singgah (80%) memiliki televisyen, empat rumah singgah (80%) memiliki radio, tiga rumah singgah (60%) memiliki VCD/DVD dan satu rumah singgah (20%) memiliki internet.

Jadual 6 Analisis Observasi Ke Atas Media Pembelajaran

Media Pembelajaran	Ada Dokumen		Tiada Dokumen	
	Bil.	Peratus	Bil.	Peratus
Media bercetak				
i) Buku teks	5	100	0	0
ii) Buku cerita	5	100	0	0
iii) Majalah	4	80	1	20
iv) Gambar	4	80	1	20
Media elektronik				
i) TV	4	80	1	20
ii) VCD/DVD	3	60	2	40
iii) Radio	4	80	1	20
iv) internet	1	20	4	80

HASIL PENELITIAN

Kerelevanan Input Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Dapatan kajian menunjukkan bahwa kurikulum program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah dilaksanakan mengikut panduan dari Departemen Sosial Republik Indonesia. Kurikulum tersebut berisi intinya saja dari bimbingan dan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum harus dihuraikan oleh fasilitator sesuai dengan keperluan anak-anak jalanan. Oleh itu kurikulum bersifat fleksibel yang boleh mawadahi keperluan dan kebolehan anak-anak jalanan. Menurut Sudjana (1996) kurikulum pendidikan non formal seperti program resosialisasi anak-anak jalanan harus bersifat fleksibel, sehingga kurikulum bisa memenuhi keperluan peserta program yang berlainan. Dari segi kemahiran fasilitator menunjukkan bahwa fasilitator rumah singgah di Bandung adalah terdiri daripada fasilitator-fasilitator yang berilmu pengetahuan dan berkemahiran dalam bidang pembinaan anak-anak jalanan. Sebagian besar fasilitator (89%) berpendidikan minimal Sekolah Menengah Pekerja Sosial (SMPS). Hal ini sesuai dengan UNDP dan Departemen Sosial RI (1997) yang mensyaratkan pendidikan minimal fasilitator di rumah singgah adalah lulusan SMPS. Tugas yang diberikan kepada fasilitator adalah mencukupi dan selaras dengan ilmu praktis yang mereka miliki. Tetapi masih diperlukan latihan khusus,

workshop atau seminar secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan kemahiran fasilitator.

Dapatan kajian menunjukkan bahwa anak-anak jalanan itu mempunyai latar belakang yang berbeza-beza, pada umumnya mereka mengalami penyimpangan sosial, ada yang ringan ada pula yang sudah berat. Secara umumnya mereka memerlukan program resosialisasi di rumah singgah. Menurut Dewi (2002) upaya mengembalikan sikap dan prilaku anak kepada norma sosial sangat penting dilakukan melalui kegiatan resosialisasi. Dari aspek sarana prasarana rumah singgah-rumah singgah di Bandung secara umumnya sudah mencukupi pada tahap minima. Menurut Sudjana (1993) kemudahan prasana akan menentukan keberhasilan proses dan output daripada suatu program pendidikan non formal. Apabila kemudahan prasaran tidak mencukupi dipastikan dapat mengganggu dan mengurangi keberhasilan suatu program pendidikan non formal. Dari aspek media pembelajaran menunjukkan bahwa media (bercetak dan elektronik) di rumah singgah-rumah singgah di Kota Bandung secara umumnya sudah mencukupi pada tahap minimal. Dapatan ini sesuai dengan dapatan kajian Ishak (2000) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran masih kurang dan perlu ditambah. Media yang ada sudah lama dan banyak yang perlu diganti.

Proses Pelaksanaan Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Dapatan kajian menunjukkan bahwa bimbingan dan pembelajaran dilakukan melalui bimbingan sosial dan mental, dimana anak-anak jalanan diarahkan sesuai dengan keperluannya. Dapatan ini selaras dengan UNDP dan Departemen Sosial RI (1997) bahwa dalam resosialisasi kepada anak jalanan, para fasilitator menggunakan prinsip perkawanan dan kesejajaran. Meskipun mereka kanak-kanak, pengalaman di jalanan telah membuat mereka dewasa. Anak jalanan ditempatkan sebagai subjek atas perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Hal ini pula selaras dengan pendekatan yang dibina oleh Bandura (1969) yang mengembangkan tiga pendekatan untuk merubah sikap seseorang atau kelompok iaitu pendekatan yang berorientasi pada keyakinan (*belief-oriented approach*), pendekatan yang berorientasi pada perasaan (*affection-oriented approach*) dan pendekatan yang berorientasi pada prilaku (*behavior-oriented approach*).

Dapatan kajian ini menunjukkan pengelola terlibat dalam semua tahapan kegiatan program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah. Dapatan kajian ini sesuai dengan dapatan kajian Dewi (2004) bahwa fungsi perencanaan, peLSMrganisian, pelaksanaan dan pengawasan dan penilaian sangat penting dilakukan oleh pengelola jika ingin program resosialisasi anak-anak jalanan berjaya. Penglibatan orang tua biasanya dengan cara orang tuak atau ahli keluarga anak-anak jalanan di undang untuk datang ke rumah singgah atau dari pihak rumah singgah, biasanya fasilitator atau pengelola datang ke rumah orang tua anak-anak jalanan tersebut (home visit). Dapatan ini menyokong dapatan kajian Sulistiati (2001) dan Soetarso (2001) yang menunjukkan bahwa faktor yang penting dalam kejayaan program pembinaan anak-anak jalanan adalah keterlibatan orang tua dalam program tersebut. Pembinaan anak-anak jalanan tidak boleh dilepaskan dari upaya untuk membina keluarganya pula.

Pemantauan program sangat penting untuk memastikan program resosialisasi kanak-kanak jalan di rumah singgah-rumah singgah dapat dilaksanakan seperti yang telah dirancang. Dinas Sosial Propinsi Jabar (2001) mengemukakan pentingnya pemantauan program bahwa pemantauan program adalah kegiatan untuk membimbing dan mengarahkan para pelaksana rumah singgah mengenai proses dan tugas sehari-hari baik dalam administrasi kantor maupun administrasi pelayanan.

Pencapaian Tujuan Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Dapatan kajian menunjukkan terdapatnya perbezaan persepsi antara pengelola, fasilitator dan anak-anak jalanan mengenai sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, kemampuan mengatur diri sendiri dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup. Ini menggambarkan bahwa masih ada ruang supaya pihak rumah singgah meningkatkan lagi kualiti input dan proses program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah. Dapatan kajian ini agak selari dengan dapatan kajian Dewi (2004) yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada sebgaiian besar anak-anak jalanan setelah mengikuti program di rumah singgah dalam hal kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka, tumbuhnya percaya diri dan tahu sopan santun. Disokong pula hasil kajian

Ishak (2000) yang menunjukkan bahwa anak-anak jalanan yang mengikuti program di rumah singgah biasanya sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, tentunya apabila mereka tidak mampu memecahkan masalah sendiri, dituntut peran orang tua, saudara mara, guru, atau fasilitator untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi kanak-kanak tersebut.

Masalah dan Rekomendasi untuk Mengatasi Masalah dalam Program Resosialisasi Anak-anak jalanan di Rumah Singgah

Program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah-rumah singgah di Kota Bandung masih banyak menghadapi masalah. Masalah-masalah utama yang dihadapi adalah: pertama, terbatasnya sarana prasarana pembelajaran. Kedua, terbatasnya sumber dana yang tersedia. Ketiga, keluarga anak-anak jalanan yang sangat miskin, sehingga mengharuskan anak-anaknya mencari uang. Keempat, jumlah fasilitator untuk membimbing anak-anak jalanan masih kurang. Kelima, para pakar yang membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak jalanan masih kurang, dan keenam, tindak lanjut penempatan peserta program untuk peserta program yang tidak punya rumah sama sekali dan tidak mempunyai keluarga, supaya mereka tidak turun kembali ke jalanan. Beberapa dapatan kajian ini sejalan dengan dapatan Dewi (2004) bahwa budzet untuk pembinaan anak-anak jalanan masih kurang, dan masih mengandalkan budzet dari Departemen Sosial RI, belum ada budzet dari pemerintah daerah. Di Kota Bandung, budzet untuk penanggulangan anak-anak jalanan sangat kecil. Sugiarta (2002) pula mengemukakan dapatan kajiannya bahwa telah banyak program pembinaan anak-anak jalanan yang telah berjalan, namun dari segi modal insan dan sarana prasarana kurang dipersiapkan secara optimal, sehingga program berjalan kurang baik.

Dari beberapa masalah utama yang dihadapi, dikemukakan beberapa cadangan iaitu : Pertama, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak daripada institusi pemerintah, LSM, syarikat dan perseorangan yang boleh membantu melengkapi sarana prasarana dan pembiayaan bagi program resosialisasi anak-anak jalanan di rumah singgah. Kedua, memberdayakan orang tua atau ahli keluarga lainnya, seperti memberi bantuan modal usaha atau memberikan latihan berbagai kemahiran yang diperlukan, sehingga mereka

boleh berusaha dan keluar dari kemiskinan dan tidak menyuruh lagi anaknya untuk mencari uang di jalanan. Ketiga, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat terutama universitas dan Dinas Sosial propinsi/kota untuk menambah kekurangan fasilitator dan pakar. Keempat, meningkatkan kerjasama dengan rumah kebajikan dan rumah yatim piatu untuk memasukan peserta program setelah selesai mengikuti program di rumah singgah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hasan. 2002. *Pentecostian sosiologi dan pendidikan*. Tanjong Malim: Quantum Books.
- Bandura, A. 1969. *The social learning of deviant behavior: A behavioristic approach to socialization*. New York: Holt, Rinehart, and Watson.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative research for education: An introduction to theory & methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Departemen Sosial RI. 1999a. *Pedoman penyelenggaraan pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah*. Jakarta: Depsos RI.
- Departemen Sosial RI. 1999b. *Petunjuk teknis dan pelaksanaan pembinaan kesejahteraan sosial anak terlantar.*, Jakarta : Direktorat KAKLU.
- Departemen Sosial RI. 1999c. *Petunjuk teknis dan pelaksanaan pembinaan kesejahteraan sosial anak jalanan*, Jakarta : Direktorat KAKLU.
- Departemen Sosial RI.1999d. *Pedoman pembinaan kesejahteraan sosial anak dini usia*. Jakarta : Direktorat KAKLU.
- Departemen Sosial RI & YKAI. 1999. *Modul pelatihan pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah*. Jakarta : Depsos RI-YKAI.
- Departemen Sosial RI & ADB.1999. *Citra anak Indonesia*. Jakarta: Depsos RI.
- Dewi, E.A.S. 2004. Efektivitas manajemen sistem pembinaan anak jalanan di kota Bandung. Tesis Master Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dinas Sosial Propinsi Jabar. 2001. Pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar dan anak jalanan di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Pengentasan Anak Jalanan dan Anaka Terlantar di Jawa Barat*.
- Dinas Sosial Kota Bandung. 2006. *Data Perkembangan Anak Jalanan di Kota Bandung*. Bandung: Dinas Sosial Kota Bandung.
- Ertanto, Kirik. 2003. Anak jalanan dan subkultur: Sebuah pemikiran awal.http://www.kunci.or.id/esai/misc/kirik_anak.htm [5 Januari 2007]
- Horton, P.B. & Hunt, C.L. 1984. *Sociology*. New York: McGraw-Hill.
- Ishak, M. 2000. Perkembangan Model Program Pendidikan Taruna Mandiri: Studi Terfokus pada Kehidupan Anak-anak Jalanan di Bandung. Disertasi Doktor. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saripudin, D. 2005. *Mobilitas dan perubahan sosial*. Bandung: Masagi Foundation.

- Silva, T.L. 1996, Community mobilization for the protection and rehabilitation of street children. *Proceedings International Conference on Street Children*, hlm. 5 - 18.
- Soetarso. 2001. Pendekatan keluarga dalam pengentasan anak jalanan dan anak terlantar di Jawa Barat, Kertas kerja Seminar Pengentasan Anak Jalanan dan Anak Terlantar di Jawa Barat. Anjuran Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat. Bandung, 9-10 September.
- Stufflebeam, D.L. 1971. The relevance of the CIPP evaluation model for educational accountability. *Journal of Reserach an Development in Education* 5 (1): 19-25.
- Stufflebeam, D.L. 1983. *The CIPP Model for program evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff.
- Suara Karya*. 2006. 27 Nopember.
- Sudjana, D. 1993. *Strategi pembelajaran dalam pendidikan non formal*. Bandung: Nisantara Press.
- Sudjana, D. 1996. *Pendidikan non formal: Wawasan Sejarah perkembangan falsafah & teori pendukung asas*. Bandung: Nisantara Press.
- Sudrajat, T. 1998. Rumah singgah anak jalanan suatu praktek pekerjaan sosial. Kertas kerja Pada Kongres dan Seminar Pekerja Sosial Profesional. Anjuran Departemen Sosial RI. Jakarta, 20-23 Oktober.
- Sugiarta, A.N. 2002. Profil Rumah Singgah dalam Menyiapkan Anak Jalanan yang Produktif dan Mandiri. Tesis Master Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulistiati. 2001. Model pendekatan terpadu untuk memecahkan masalah anak rawan. Disertasi Doktor. Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNDP & Departemen Sosial RI. 1997. *Pedoman penyelenggaraan rumah singgah program uji coba anak jalanan di 7 propinsi*, Jakarta:UNDP dan Depsos RI.
- UNICEF. 1997. International child health, a digest of current information VIII (1).